

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN  
KEPERCAYAAN DIRI DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA  
PENYANDANG CACAT FISIK DI PANTI ASUHAN BHAKTI LUHUR  
KECAMATAN SUKUN MALANG**

---

Adrianus Yofanto Angi Piran<sup>1)</sup>, Roni Yuliwar<sup>2)</sup>, Arie Jefry Ka'arayeno<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : [adrianusyofanto\\_angipiran@yahoo.co.id](mailto:adrianusyofanto_angipiran@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Perkembangan kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat fisik diawali dengan pengenalan secara fisik, bagaimana mereka dapat memahami dirinya. Penilaian terhadap dirinya tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri sendiri (*self acceptance*). Remaja penyandang cacat fisik dengan penilaian yang positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan dapat melakukan interaksi sosial secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. Desain dalam penelitian ini adalah *correlasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerimaan Diri sebagai variabel independen dan Kepercayaan Diri sebagai variabel dependen. Sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan sampel berjumlah 34 orang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 27-31 Agustus 2013 dengan uji terpakai berupa skala pengukuran penerimaan diri dan kepercayaan diri model Likert yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti, serta metode wawancara langsung. Hasil analisis deskriptif menunjukkan tingkat penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik sebagian besar adalah sedang, yaitu 56 % (19 orang), kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik sebagian besar adalah sedang, yaitu 53 % (18 orang). Dari hasil analisis korelasional melalui teknik *Product Moment Pearson* diperoleh korelasi positif yang kuat dan signifikan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri dengan ( $r_{xy} = 0,836$ ;  $p = 0,000 <$

( $\alpha$ ) 0,01 dan 0,05), sehingga  $H_1$  diterima. Semakin tinggi penerimaan diri pada remaja penyandang cacat fisik semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dalam interaksi sosial.

**Kata Kunci:** Cacat fisik, interaksi sosial, kepercayaan diri, penerimaan diri, remaja.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ACCEPTANCE WITH  
SELF-CONFIDENCE IN SOCIAL INTERACTION ON PHYSICALLY DISABLED  
ADOLESCENTS IN BHAKTI LUHUR ORPHANAGE SUBDISTRICT OF SUKUN  
MALANG**

**ABSTRACT**

*The development of self-confidence on disabled adolescent physical begins with an introduction of physically, how they can understand their self. Assessment against their self will form the acceptance of oneself (self-acceptance). Physically disabled adolescents with a positive assessment against their self will love and accept state of themselves, so that it will develop self-confidence, self-esteem, and can do social interactions appropriately. This research aims to know the relationship between self-acceptance with self-confidence in social interaction on physically disabled adolescents in Bhakti Luhur Orphanage Subdistrict of Sukun Malang. Design of this research is correlational with cross sectional approach. Variables used in this research is self-acceptance as the independent variable and the self-confidence as the dependent variable. The sampling used is a purposive sampling with samples was numbered 34 people. Data collection was conducted on 27-31 August 2013 with unused test in the form of scale measurement of self-acceptance and self-confidence Likert models was compiled and developed by researcher, as well as the method of live interview. The results of the descriptive analysis showed the level of self-acceptance on physically disabled adolescents were mostly moderate, i.e. 56% (19 people), self-confidence on physically disabled adolescents were mostly moderate, i.e. 53% (18 people). From the results of the analysis of correlational through the technique of Pearson Product Moment correlation acquired a strong positive correlation and significant between self-acceptance and self-confidence with ( $r_{xy} = 0.836$ ;  $p = 0.000 < (\alpha) 0.01$  and  $0.05$ ), so that the  $H_1$  is accepted. The higher of self-acceptance in physically disabled adolescents, increasingly higher too of their self- confidence in social interaction.*

**Keywords :** *Physically Disabled, Social Interaction, Self-Acceptance, Self-Confidence, Adolescents,*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, afektif, sosio emosional, moral, maupun perkembangan sosialnya (Santrock, 2003; Santrock, 2007). Menurut WHO (2010) dalam Anggraini (2012), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung antara usia 12 sampai 24 tahun. William Kay (dalam Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa pada masa transisi tersebut setiap remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut dapat terlampaui maka individu tersebut akan merasa bahagia dan begitu pula sebaliknya. Apabila gagal, tugas-tugas perkembangan tersebut akan mengganggu perkembangan dari individu tersebut.

Beberapa tugas perkembangan remaja seperti yang dikemukakan William Kay (dalam Yusuf, 2008), yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok dan menerima dirinya sendiri, serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, karena hal ini merupakan syarat mutlak terjadinya interaksi sosial. Namun interaksi sosial tidak selalu terjadi seperti yang diharapkan, karena ada saja faktor-faktor

yang menghambat interaksi sosial terhadap orang lain. Salah satunya adalah faktor psikologis, yang meliputi psikologi seseorang, baik berupa perasaan, pikiran, maupun mentalnya.

Menurut Schneiders (2008) dan Schneiders dalam (Repository Usu, 2011), kondisi psikologis seperti keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat fisik maupun mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis, di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri atau kepercayaan diri. Kepercayaan diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2004).

Kepercayaan diri seseorang sering ditunjukkan pada penampilan fisik yang menonjol. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa banyak orang akan berusaha membangun kepercayaan diri dengan memberikan perhatian pada kondisi fisik, karena kondisi fisik adalah bagian dari tubuh yang mudah dilihat oleh orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah

satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kondisi fisik seseorang. Hakim (2004) berpendapat bahwa salah satu kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri adalah cacat atau kelainan fisik dan buruk rupa. Cacat tubuh adalah ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Umumnya seseorang yang mengalami cacat pada tubuhnya sebagian besar akan mempunyai gangguan atau hambatan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikis, maupun sosialnya.

Berdasarkan Laporan Dunia Mengenai Penyandang Cacat yang dikemukakan oleh WHO dan Bank Dunia dalam situs Voa Indonesia menunjukkan, bahwa jumlah penyandang cacat di dunia mencapai angka satu miliar atau 15% dari seluruh penduduk dunia (Nugroho, 2012). Jumlah penyandang cacat atau disabilitas yang sebagian besar adalah dari kalangan muda juga cukup banyak di Indonesia dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dilansir oleh Kemenkes tahun 2011 (dalam Nugroho, 2012), tercatat sebanyak 6,7 juta jiwa atau 3,11%. Jumlah Penyandang Cacat sesuai hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2010 (dalam Widhiasty, 2012), adalah sejumlah 6.047.008 jiwa dengan rincian sebagai berikut, tuna netra sebanyak 1.759.981 jiwa, tuna daksa sebanyak 1.652.741

jiwa, eks penderita penyakit kronis 1.282.881 jiwa, tuna grahita 777.761 jiwa serta tuna wicara sebanyak 602.784 jiwa. Sedangkan Data Kementerian Sosial RI per bulan Desember 2010, Jumlah Penyandang Cacat di Indonesia sebanyak 11.580.117 orang, yang terdiri dari Tuna Netra: 3.474.035 orang, Tuna Daksa: 3.010.830 orang, Tuna Rungu: 2.547.626 orang, Cacat Mental: 1.389.614 orang, dan Cacat Kronis: 1.158.012 orang (Dewi, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011, Propinsi Jawa Timur memiliki jumlah penyandang cacat fisik terbanyak dibandingkan propinsi lainnya, yaitu berjumlah 44.906 orang. Di kota Surabaya sendiri, tercatat sebanyak 611 orang mengalami cacat fisik (Park dalam Puspasari dan Alfian, 2012), sedangkan di Kabupaten Malang jumlah penyandang cacat tubuh sebanyak 274 orang, dan di Kota Malang sendiri tercatat 32 orang (Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2011). Berdasarkan hasil Susenas tahun 2003 (dalam Widhiasty, 2012), penyebab kecacatan adalah cacat bawaan sejak lahir 44,6 %, penyakit 37,7 %, kecelakaan 14,4 % dan bencana alam atau lainnya 3,3 %.

Data dari hasil Susenas di atas menggambarkan bahwa persentasi terbesar penyebab kecacatan adalah cacat bawaan sejak lahir yakni sebesar 44,6 %. Dengan persentasi terbesar penyebab cacat karena bawaan sejak lahir, seharusnya seorang remaja sudah bisa menerima segala kekurangan tersebut,

karena cacat fisik yang dialami sudah sejak lama. Namun kenyataannya masih banyak remaja penyandang cacat fisik yang sulit sekali menerima dirinya sendiri, bahkan mereka merasa kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman seusia mereka dan ada yang sampai tidak menginginkan dirinya menampakkan wajah di lingkungan luar dikarenakan malu memiliki tubuh yang cacat (Widhiasty, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarani (2007) pada remaja penyandang cacat fisik di PRSBD Suryatama Bangil menunjukkan bahwa penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik sebagian besar adalah rendah yaitu 54%. Perasaan rendah diri dan penerimaan diri yang rendah pada individu juga dapat mengakibatkan percaya dirinya kurang, sehingga secara tidak langsung juga akan berpengaruh dalam melakukan komunikasi interpersonal yang dapat memudahkannya dalam bersosialisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Juli 2013 di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang, dari hasil wawancara dengan beberapa terapis dan pengasuh penyandang cacat, diperoleh informasi bahwa beberapa penyandang cacat fisik mempunyai masalah dalam hal kepercayaan diri dan hambatan interaksi sosial. Hal ini dapat diketahui dari interaksi dan pergaulan mereka dengan teman sebaya yang tidak mengalami kelainan. Dibanding orang normal, mereka tampak malu-malu dan

cenderung menutup diri serta berusaha menghindari dari penglihatan orang. Apalagi ketika ada orang asing atau tamu yang baru masuk dalam lingkungan panti asuhan mereka.

Hal yang sama juga diperoleh peneliti dari hasil wawancara pada tanggal 19 Agustus 2013 dengan enam orang penyandang cacat fisik, masing-masing berinisial "Y", "B", "I", "E", "S", dan "A". Empat di antaranya mengatakan merasa malu dan minder dengan keadaan fisik mereka serta tidak percaya diri ketika bergaul dengan teman-temannya yang tidak punya kelainan. Sedangkan dua orang lainnya mengatakan tidak merasa malu dengan kekurangan mereka, tidak menyalahkan diri sendiri dan selalu optimis dalam hidup. Salah satu penyandang cacat fisik remaja berusia 15 tahun yang berinisial "I" juga mengatakan hal yang sama. Tampak juga dari ekspresi wajahnya yang menunjukkan perasaan malu saat ditemui di salah satu ruang terapi. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa kondisi yang dapat dijumpai dari para penyandang cacat yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur adalah perasaan malu, minder, bahkan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Kondisi tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa individu tersebut kurang bisa menerima keadaan cacat tubuh yang dialaminya.

Berangkat dari permasalahan di atas, bahwa pada remaja penyandang cacat tubuh cenderung memiliki

penerimaan diri yang rendah terhadap kondisi fisiknya, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya dalam lingkungan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah (2010), bahwa salah satu karakteristik individu yang kurang percaya diri adalah sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu indikator yang menentukan derajat kepercayaan diri seseorang. Perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan secara fisik, bagaimana seseorang dapat memahami dirinya. Penilaian individu terhadap dirinya tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri sendiri (*self acceptance*) (Pudjigoyanti dalam Christianto, 2011). Seorang individu dengan penilaian yang positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan dapat melakukan interaksi sosial secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk keperluan pengujian hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan penelitian dan sebagai alat untuk mengontrol atau mengendalikan berbagai variabel yang berpengaruh dalam penelitian (Nursalam, 2011).

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu mengkaji hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang.

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penerimaan Diri, sedangkan yang menjadi variabel dependen atau variabel terikat adalah Kepercayaan Diri.

Jenis Instrumen yang digunakan untuk kedua variabel dalam penelitian ini adalah lembar skala (Arikunto, 1995) dalam Susilo, H dan Havidz, (2013), yang disusun berdasarkan model Skala Likert, berupa sebuah daftar pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait penerimaan diri dan kepercayaan diri subyek.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item

instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2011).

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban dan responden hanya memilih satu di antaranya sesuai dengan keadaan dirinya. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan rentang nilai 4 (empat) sampai 1 (satu) untuk pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan nilai 1 (satu) sampai 4 (empat) untuk pernyataan yang bersifat negatif (*unfavourable*).

Kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan skala data interval dengan  $\alpha = 0,05$  (Hidayat, 2007). Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ )
2. Menghitung deviasi standart hipotetik ( $\sigma$ ),
3. Kategorisasi
4. Analisis Persentase

Pada penelitian ini analisa data yang digunakan adalah *uji* korelasi dengan teknik *product moment Pearson* untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel tersebut. menggunakan SPSS 17 *for windows* dengan tingkat kepercayaan 95 %  $p < 0,05$ . Interpretasi nilai  $\alpha < 0,05$  artinya H1 diterima yaitu terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila  $\alpha > 0,05$  artinya H1 ditolak yaitu tidak ada

hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil persentase variabel penerimaan diri

Variabel	Kategori	Kriteria	f	(%)
Penerimaan Diri	Tinggi	$X > 69$	12	35
	Sedang	$46 \leq X \leq 69$	19	56
	Rendah	$X < 46$	3	9
<b>Total</b>			34	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa tingkat penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang pada bulan Agustus Tahun 2013, sebagian besar memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 56% (19 orang), dan hampir setengahnya berada pada kategori tinggi, yaitu 35% (12 orang), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 3 orang (9 %).

Tabel 2. Hasil persentase variabel kepercayaan diri

Variabel	Kategori	Kriteria	f	(%)
Kepercayaan Diri	Tinggi	$X > 81$	15	44
	Sedang	$54 \leq X \leq 81$	18	53
	Rendah	$X < 54$	1	3
<b>Total</b>			34	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang pada bulan Agustus Tahun 2013, sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 53% (18 orang), dan hampir setengahnya berada pada kategori tinggi, yaitu 44% (15 orang), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 1 orang (3 %).

### **Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang**

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang pada Bulan Agustus Tahun 2013, sebagian besar memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 56 % (19 orang). Tingkat penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik yang sebagian besar berada pada kategori sedang ini sangat berkaitan erat dengan beberapa faktor. Salah satu di antaranya adalah lamanya kondisi cacat yang dialaminya serta pemahaman akan dirinya.

Hal ini sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lama ketunaan dari 34 responden remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang, hampir seluruhnya adalah bawaan atau sejak lahir, yaitu sebanyak

27 orang (79,41%), sedangkan sebagian kecil mengalami kecacatan sesudah lahir, yaitu sebanyak 7 orang (20,59%). Ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami kecacatan sejak lahir sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan sudah memahami keadaan dirinya sehingga bisa menerima segala kekurangannya tersebut karena cacat fisik yang dialaminya sudah sejak lama.

Data di atas sesuai dengan pendapat Fuhrmann (1990) dalam Anggraini (2012), bahwa keadaan fisik seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dirinya. Hal ini mendukung pendapat Sheerer (Cronbach) dalam Masyithah (2012), bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain serta mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Individu juga tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain. Di samping itu, Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik juga

tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri (Sheerer (Cronbach) dalam Masyithah, 2012).

Hal ini sejalan dengan pendapat Jersild (dalam Ramadan, 2013) bahwa karakteristik individu yang dapat menerima dirinya, yaitu individu yang mempunyai persepsi mengenali diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik berarti dia sudah dapat mengenali dirinya sendiri, dia dapat berpikir lebih realistis tentang penampilannya dan bagaimana dia terlihat dalam pandangan orang lain. Bagaimana seorang individu mempersepsikan dirinya dengan baik bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya. Senada dengan pendapat Hurlock dalam (Wrastari, 2003 dan Hati, Citra., 2007), bahwa individu yang memahami dirinya akan mampu menyebutkan siapa dirinya dan menerima keadaan dirinya sendiri. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan. Hal ini berarti semakin orang dapat memahami dirinya, maka ia semakin dapat menerima dirinya. Sebagaimana pendapat Rubin dalam (Novvida, 2007), bahwa penerimaan diri

merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri

Selain faktor di atas, beberapa faktor lain yang turut berpengaruh pada penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang, yang sebagian besar berada pada kategori sedang adalah kematangan usia, tingkat pendidikan, pola asuh dan dukungan sosial. Berdasarkan data hasil penelitian pada gambar 4.1, diketahui bahwa dari 34 responden remaja penyandang cacat fisik, hampir setengahnya yaitu sebanyak 16 orang (47,06%) berada pada rentang usia 10-14 Tahun. Ini menunjukkan bahwa rentang usia ini berada pada tahap perkembangan remaja awal yang sangat berhubungan erat dengan beberapa tugas perkembangannya, termasuk penerimaan diri. Menurut Konopka, 1973 (Pikunas, 1976; Ingersoll, 1989 dalam Agustiani, 2009), bahwa fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

Hal ini mendukung pendapat William Kay, yang dikutip dari Jahja Y (2012), bahwa salah satu tugas perkembangan remaja tersebut adalah menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, serta menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Hal

senada juga dapat dilihat dari pendapat Robert Havighurst yang diterangkan oleh Jensen dalam (Sarwono, 2012), bahwa satu tugas perkembangan remaja adalah menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.

Tentu pada tahap ini para remaja cenderung memperlakukan kondisi fisik dan belum sepenuhnya menerima perubahan-perubahan pada dirinya, apalagi bagi mereka yang mempunyai kondisi fisik yang kurang sempurna, seperti para penyandang cacat fisik. Ditambah lagi usia mereka yang cenderung masih muda dan belum terlalu matang secara kognitif maupun psikis. Dalam hal ini, mereka harus membutuhkan pendewasaan diri seiring berjalannya tahap perkembangan usia dan juga tugas perkembangan yang harus dilaluinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jersild dalam Anggraini (2012), bahwa Penerimaan diri individu cenderung sejalan dengan usia individu tersebut. Semakin matang dan dewasa, semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya.

Sementara ditinjau dari data tingkat pendidikan pada gambar 4.4, dari 34 responden, diketahui hampir setengahnya, yaitu sebanyak 13 orang (38,24%) responden remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang masih menempuh pendidikan di tingkat SD. Ketidaksempurnaan secara fisik yang sudah dialaminya sejak berada di tingkat pendidikan sekolah dasar ini, secara tidak langsung dapat berpengaruh

pada potensi dan kemampuan diri, terutama pada fungsi kognitif yang diperolehnya melalui aktivitas belajar. Hal ini sesuai pendapat Piaget dalam (Somantri, 2012), bahwa keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seorang anak yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya.

Piaget dalam (Somantri, 2012) menerangkan bahwa anak tersebut tidak mampu memperoleh skema baru dalam beradaptasi dengan suatu laju perkembangan yang normal. Keterlambatan perkembangan ini diawali dengan hambatan dalam fungsi motorik sederhana yang akan berpengaruh terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan anak secara wajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak tersebut. Kesenjangan antara anak-anak normal dan anak-anak tunadaksa menjadi lebih jelas dengan bertambah besarnya anak tersebut.

Menurut Piaget dalam (Somantri, 2012), makin besar hambatan yang dialami anak dalam berasimilasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, makin besar pula hambatan yang dialami anak pada perkembangan kognitifnya, dengan demikian akan menghambat anak itu melaksanakan proses asimilasi dengan sempurna. Hal ini tentu sangat mempengaruhi proses penerimaan dirinya, seperti yang dikemukakan oleh Jersild dalam Anggraini (2012), terkait

salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu pendidikan. Menurut Jersild dalam Anggraini (2012), seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga semakin tinggi kepuasan diri yang diraih. Seseorang yang merasa puas akan dirinya, tentu dapat menerima dirinya secara realistis.

Di samping itu, dukungan sosial dan pola asuh yang diperoleh remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang juga sangat baik dan kondusif. Para remaja penyandang cacat fisik juga selalu dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan dan sosialisasi untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Pelayanan terapi maupun pendidikan yang diberikan pengasuh serta orang-orang terdekat yang selalu mendukung dan menerima keadaan mereka dengan senang hati juga berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan diri dan kecintaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Jersild dalam (Anggraini, 2012), bahwa penerimaan diri lebih mudah dilakukan oleh orang-orang yang mendapat perlakuan yang lebih baik dan menyenangkan. Hurlock (dalam Anggraini, 2012) menambahkan bahwa pola asuh yang baik dan demokratis membuat anak merasa dihargai sebagai manusia dalam keluarga. Anak yang merasa dihargai sebagai manusia

cenderung akan menghargai dirinya sendiri.

Penelitian Okoro, dkk (2009) dalam Anggraini (2012), mengemukakan bahwa kurangnya dukungan sosial membuat penyandang cacat tubuh lebih rentan mengalami *serious psychological distress* (tekanan psikologi serius). Ketidakmampuan untuk meraih tujuan dan harapan yang realistis mungkin disebabkan oleh hambatan dari lingkungan. Bila lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghambat individu untuk mengekspresikan diri, maka penerimaan dirinya akan sulit untuk dicapai. Sebaliknya, jika lingkungan, seperti orang tua, saudara-saudara, dan teman-teman memberikan dukungan, maka kondisi ini dapat mempermudah penerimaan diri dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Berkaitan dengan faktor sebelumnya, bila lingkungan semakin mendukung apa yang diharapkan oleh individu maka kondisi ini akan lebih mendorong individu untuk mencapai harapannya (Hurlock dalam Wrastari, 2003 dan Hati Citra, 2007).

### **Kepercayaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang**

Berdasarkan hasil analisa pada hasil dapat diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri pada 34 responden remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun

Malang pada Bulan Agustus Tahun 2013, sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 53% (18 orang). Tingkat Kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang yang sebagian besar berada pada kategori sedang ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah keadaan fisik dan kondisi kecacatan yang dialaminya yang dapat berpengaruh pada konsep diri dan harga dirinya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hakim (2004), bahwa kepercayaan diri seseorang sering ditunjukkan pada penampilan fisik yang menonjol. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa banyak orang akan berusaha membangun kepercayaan diri dengan memberikan perhatian pada kondisi fisik, karena kondisi fisik adalah bagian dari tubuh yang mudah dilihat oleh orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kondisi fisik seseorang. Kondisi kecacatan tentu akan menghambat seseorang dalam beraktivitas.

Walaupun mungkin terlihat remeh, tetapi beberapa remaja sangat mementingkan penampilan fisiknya, apalagi remaja dengan kondisi fisik yang abnormal. Keadaan fisik seperti kegemukan, ketinggian, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain, sehingga akan

menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tersebut tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri (Lie, 2003 dalam Suprihatin, dkk, 2006).

Hal ini membenarkan pendapat Mumpuniarti (2001) dalam Putra (2008) bahwa terhambatnya aktivitas normal pada penyandang cacat tubuh akan dapat menyebabkan frustrasi. Di samping itu, karena kecacatannya tersebut, orang yang ada disekitarnya menganggap dia berbeda dengan orang lain. Perlakuan yang berbeda tersebut dapat menyebabkan penyandang cacat tubuh merasa dirinya berbeda pula. Dengan demikian, Hal ini dapat menimbulkan efek dan sifat-sifat, seperti harga diri yang rendah, tidak percaya pada diri sendiri, dan kurang mempunyai inisiatif dalam menjalani aktivitas kehidupannya, dan bahkan dapat mematikan kreativitasnya (Mumpuniarti, 2001 dalam Putra, 2008) dan Efendi (2009).

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa sebagian besar remaja penyandang cacat fisik sudah menerima keadaan dirinya, serta kekurangan fisik yang diperolehnya baik bawaan sejak lahir maupun yang didapat setelah lahir tersebut dengan penilaian diri yang positif. Hal ini dapat diketahui

juga dari pergaulan mereka setiap hari yang selalu berinteraksi dengan orang lain, terutama teman-temannya, para terapis maupun pengasuhnya. Mereka tidak merasa malu maupun minder ketika bertemu dan berpapasan dengan orang yang memiliki fisik normal, bahkan terlihat aktif dalam menanggapi wawancara peneliti dan orang-orang di sekitarnya. Berbagai aktivitas dan kegiatan di panti asuhan selalu mereka ikuti dengan aktif dan penuh semangat demi membangun relasi yang baik dengan orang-orang di sekitar mereka yang sudah menjadi bagian dari keluarganya, terutama di dalam panti asuhan, tempat tinggal mereka.

Beberapa kenyataan di lapangan ini menunjukkan bahwa, sebagian besar remaja penyandang cacat fisik di panti asuhan Bhakti Luhur ini sudah mencerminkan beberapa aspek dari kepercayaan diri yang tinggi, seperti memiliki konsep diri yang positif dan juga harga diri yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anthony (dalam Widhiasty, 2012), bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Konsep diri terbentuk melalui proses pengamatan diri, pengenalan diri dan pemahaman diri yang nantinya akan sampai pada suatu

gambaran diri dan penilaian diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) yang dikutip oleh Widhiasty (2012) juga berpendapat, bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010).

Selain beberapa faktor yang sudah dikemukakan di atas, kepercayaan diri responden remaja penyandang cacat fisik yang cenderung sedang ini juga tentu tidak lepas kaitannya dengan perlakuan dari pihak pusat rehabilitasi sendiri beserta seluruh karyawan dan perangkat yang terlibat di dalamnya. Pihak Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Fisik Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang sendiri sebagai institusi yang mempunyai fungsi dan peran utama sebagai pemberi bekal ketrampilan bagi para rehabilitan secara tidak langsung juga ikut andil dalam membentuk kepercayaan diri mereka.

Program penunjang sebagai pelengkap dari program utama yang tidak kalah penting perannya dalam membentuk kepribadian para penyandang cacat fisik, antara lain berupa pendidikan rohani menurut agama dan kepercayaan

masing-masing, olah raga, penyuluhan, dan juga pendampingan. Melalui program tadi para rehabilitan mendapatkan banyak manfaat. Selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan para rehabilitan, program tersebut juga dapat digunakan sebagai wahana untuk membentuk kesadaran, kepercayaan diri dan pemahaman tentang diri mereka sendiri.

Beberapa faktor lain yang turut berperan dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang menurut Fatimah (2010) dan Ghufroon & Risnawati (2010) dalam Widhiasty (2012) di antaranya, pendidikan, pengalaman, teman sebaya, dukungan sosial, dan pola asuh. Berdasarkan data tingkat pendidikan pada gambar 4.4, dari 34 responden, diketahui hampir setengahnya, yaitu sebanyak 13 orang (38,24%) responden remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang masih menempuh pendidikan di tingkat SD. Data ini membenarkan pendapat Risnawati (2010) dalam Widhiasty (2012), bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Ditinjau dari segi pengalaman, dari hasil wawancara dengan para remaja penyandang cacat fisik, sebagian besar dari mereka mengatakan tidak memiliki pengalaman masa lalu yang buruk selama berada di panti asuhan, sebaliknya mereka selalu memanfaatkan kekurangan yang mereka miliki untuk turut aktif dalam berbagai kegiatan panti dan selalu berusaha mengembangkan kemampuannya dalam segala hal. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki cukup rasa percaya diri. Hal ini mendukung pendapat Ghufroon & Risnawati (2010) dalam Widhiasty (2012), bahwa pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat. Keberhasilan akan memudahkan seseorang untuk mengembangkan *self confidence*.

Pola asuh orang tua juga turut mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri seseorang, sebagaimana diterangkan oleh Fatimah (2010), bahwa faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya.

Kepercayaan diri juga terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua dan dari orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang (Lie, 2003 dalam Suprihatin, dkk, 2006). Karena hampir sebagian besar dari para remaja penyandang cacat fisik tidak mempunyai orang tua kandung, maka mereka lebih banyak mendapatkan dukungan dari para pengasuhnya. Program Layanan rehabilitasi medis dan psikososial serta bimbingan juga diberikan kepada para remaja, khususnya remaja penyandang cacat, sehingga dapat membantu mereka dalam bersosialisasi dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang terkait dukungan sosial dan pola asuh yang diberikan kepada mereka, sebagian besar mengatakan bahwa mereka selalu diperhatikan dan diberikan pelayanan yang baik. Di samping itu, layanan terapi yang diberikan, serta dukungan moral dan penerimaan dari teman-teman maupun para pengasuhnya membuat mereka lebih percaya diri dalam menjalani hidup.

Senada dengan pendapat Ghufroon & Risnawati (2010) dalam Widhiasty (2012), bahwa penerimaan dan perlakuan yang baik oleh teman sebaya akan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri seseorang. Sebaliknya, penolakan oleh teman sebaya menyebabkan individu

akan menarik diri dan merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan teman-teman yang lain. Dengan demikian, lama kelamaan percaya diri akan hilang. Jadi, untuk dapat diterima dalam pergaulan seorang remaja cenderung untuk bertingkah laku sesuai dengan perilaku teman sekelompoknya.

Middlebrook (dalam Mahrita, 1997) yang dikutip oleh (Rosita Herni, 2007), menambahkan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Data hasil penelitian terkait jenis kelamin yang tampak pada gambar 4.2 menunjukkan, bahwa dari 34 subyek penelitian, sebagian besar remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 67,65% (23 orang), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (32,35%). Sesuai dengan pendapat Middlebrook (dalam Mahrita, 1997) yang dikutip oleh (Rosita Herni, 2007), bahwa peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.

### **Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan terbukti atau diterima yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. Hal ini berdasarkan hasil analisis data dengan teknik *Product Moment Pearson*, dengan nilai korelasi ( $r_{hitung}$ ) = 0,836, dan signifikansi  $0,000 < 0,01$  dan  $0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,836 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut masuk pada kategori hubungan yang sangat kuat, yaitu berada pada interval 0,80-1,000 dan bersifat positif, artinya jika penerimaan diri mengalami peningkatan, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang.

Berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Determinasi (KD) di atas, diperoleh nilai kontribusi variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 69,88%, yang berarti bahwa tingkat kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan

Bhakti Luhur Malang ditentukan oleh 69,88% penerimaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memberikan nilai kontribusi yang kuat dan cukup besar terhadap kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang, sementara sisanya sebesar 30,12% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Frida Ayu Vebriana tentang hubungan penerimaan *body image* dengan kepercayaan diri pada siswi kelas X dan XI SMK negeri 4 Yogyakarta, yang menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara penerimaan *body image* dengan kepercayaan dirinya. Hasil analisis korelasi juga mendukung perolehan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa 20,9% keragaman kepercayaan diri pada siswi kelas X dan XI SMK Negeri 4 Yogyakarta dipengaruhi oleh tingkat penerimaan *body image*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerimaan *body image* pada siswi kelas X dan XI SMK Negeri 4 Yogyakarta, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, dan begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Greenspan (dalam Hallahan & Kauffman, 2006), bahwa penyandang tuna daksa sangat peduli pada *body image*, penerimaan dari teman-temannya, kebebasan dari orang tua, penerimaan diri

sendiri dan pencapaian prestasi. Karena *body image* menggambarkan keseluruhan mengenai dirinya, hal ini akan membentuk kepercayaan diri yang dimiliki individu penyandang tuna daksa. Didukung pula oleh pendapat Liendenfield (1997) dalam (Herni, 2007), bahwa rasa percaya diri lebih menekankan pada kepuasan yang dirasakan individu terhadap dirinya, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas pada dirinya sendiri. Individu yang senantiasa memiliki kepercayaan diri, tidak mudah menyalahkan diri sendiri maupun orang lain merupakan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang cukup mampu menerima dan menghargai keberadaan dirinya serta mengenal segala keterbatasannya. Dengan mengenal dan memahami diri sendiri maka akan mempengaruhi penerimaan diri sehingga timbul adanya penghargaan terhadap diri sendiri. Hal ini akan menimbulkan keyakinan atau kepercayaan diri terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan adanya keyakinan ini maka para remaja penyandang cacat fisik tersebut akan mampu berpikir positif mengenai dirinya, bertanggung jawab, dan merasa optimis, sehingga mampu menghadapi berbagai macam situasi dalam berhubungan sosial. Perasaan optimis ini akan membuat para remaja

penyandang cacat fisik di panti asuhan tersebut memiliki tujuan hidup yang jelas dan berusaha untuk mandiri dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini senada dengan pendapat Koswara (1991) dalam Patriani (2006), bahwa terpenuhinya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010). Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menunjukkan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, bertanggung jawab, mampu bekerja efektif dan dapat merencanakan masa depannya sendiri.

Perkembangan kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat fisik diawali dengan pengenalan secara fisik, bagaimana ia dapat memahami dirinya. Penilaian terhadap dirinya tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri sendiri (*self acceptance*). Remaja penyandang cacat fisik dengan penilaian yang positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan dapat melakukan interaksi sosial secara tepat.

Interaksi sosial harus dapat dilakukan secara maksimal agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Oleh

karena itu, bagi masyarakat yang kehidupannya terasing seperti para penyandang cacat, dapat melakukan interaksi sosial dengan baik dengan proses adaptasi, belajar dan latihan serta meningkatkan penerimaan diri dan kepercayaan diri untuk dapat berinteraksi dan diterima di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya (Hurlock, 2008).

## KESIMPULAN

- 1) Tingkat penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang pada bulan Agustus Tahun 2013 sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 56 % (19 orang).
- 2) Tingkat kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang pada bulan Agustus Tahun 2013, rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang dengan persentase sebesar 53 % (18 orang).
- 3) Dari hasil analisa data kedua variabel, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,836 dengan probabilitas (*sign*) sebesar 0,000. Nilai koefisien korelasi ini lebih besar dari *r* tabel (0,836 > 0,339) dan nilai probabilitas lebih kecil dari ( $\alpha$ ):

0,01 dan 0,05 (0,01 > 0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara penerimaan diri (variabel X) dengan kepercayaan diri (variabel Y) serta hubungan antara keduanya positif. Artinya jika penerimaan diri mengalami peningkatan, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, A. 2007. *Hubungan antara penerimaan diri dan depresi pada remaja penyandang cacat fisik di Panti rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Suryatama Bangil, Pasuruan*. Skripsi. Malang: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang
- Anggraini, D. 2012. *Hubungan Gambaran Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja yang Berjerawat (Acnevulgaris) di SMAN 3 Padang Tahun 2012*. Penelitian Keperawatan Jiwa. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan*

- Peserta Didik*). Bandung: CV Pustaka Setia
- Hakim, T. 2004. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hidayat, A.A. 2007. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B. 2008. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi Ke-5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Patriani, I. I. 2006. *Kepercayaan Diri pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Ditinjau dari Harga Diri*. Skripsi. Semarang: Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata
- Puspasari dan Alfian, 2012. Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1 No. 02, Juni 2012: 151-157
- Rosita, H. 2007. *Hubungan antara perilaku asertif dengan kepercayaan diri pada mahasiswa*. Artikel Naskah publikasi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. ([http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artike1\\_10502099.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artike1_10502099.pdf))
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence "Perkembangan Remaja"*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja. Edisi Ke-11. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Schneiders, A.A. 2008. *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holtt. Renchart and Winston Inc.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, dkk. 2006. *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang*: Jurnal psikologi proyeksi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. <http://fpsi.unissula.ac.id/images/pr oyeksi%201%20suprihatin.pdf>

Susilo, H dan Havidz. 2013. Penelitian dalam Ilmu Keperawatan, Pemahaman dan Penggunaan Metode Kuantitatif serta Aplikasi dengan Program SPSS dan Lisrel.

Yusuf, S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Widhiasty, M. 2012. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penerimaan Orangtua Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. Jurnal Skripsi Psikologi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya.  
<https://docs.google.com>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33593/4/Chapter%20II.pdf>.  
Diakses pada tanggal 29 April 2013. 18:30